

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang pada hakikatnya sudah ada di lingkungan sekitar manusia dan diberikan kepada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika menduduki peranan yang penting dalam dunia pendidikan karena Matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada lembaga pendidikan formal sejak pendidikan dasar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dan menengah adalah pelajaran Matematika. Matematika perlu diberikan kepada siswa disemua jenjang pendidikan untuk membantu ketajaman berpikir secara logis dan melatih cara berpikir dalam menarik kesimpulan.

Menurut Walker dalam Sundaya (2014: 5) “Matematika merupakan studi tentang struktur-struktur abstrak dengan berbagai hubungannya” keabstrakan ini yang menjadi kendala guru dan peserta didik dalam mempelajari Matematika, konsep-konsep Matematika dapat dipahami dengan mudah apabila bersifat konkret dan nyata. Sejalan dengan teori Bruner dalam Zubaidah (2016: 105) berpendapat bahwa “belajar Matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur, pemahaman atas suatu konsep beserta

strukturnya menjadikan materi itu lebih mudah diingat dan dapat dipahami secara kompherensif”.

Berdasarkan kutipan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika khususnya untuk Sekolah Dasar (SD) harus ditekankan pada pemahaman konsep yang baik dan benar sehingga siswa dapat mengetahui konsep dan menempatkan konsep untuk memecahkan masalah matematika. Salah satu operasi hitung yang perlu dipahami konsep dasarnya adalah perkalian. Konsep dasar perkalian seharusnya menjadi bagian penting yang diperhatikan oleh guru saat mengajar di dalam kelas, namun pada kenyataannya banyak guru yang masih mengabaikan hal tersebut.

Seperti hasil wawancara dengan guru kelas II di SDN 1 Papayan pada tanggal 2 Desember 2019 terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran materi konsep dasar perkalian. Hambatan tersebut yaitu ketika guru mengajarkan konsep dasar perkalian siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, dikarenakan pembelajaran yang monoton, respon siswa kurang aktif, pembelajaran belum sesuai yang diharapkan dengan guru karena terkendala oleh dana dan inovasi guru dalam membuat atau mengadakan alat pendukung kegiatan mengajar, selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah pada pembelajarannya yang nantinya peserta didik hanya diminta untuk menghafal perkalian 1-10 secara mandiri, sedangkan tidak semua peserta didik memiliki kemampuan menghafal dengan baik, sehingga dapat menghambat terhadap pemahaman konsep dasar perkalian. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil ulangan siswa pada materi perkalian rata-rata keseluruhan

siswa dari 26 siswa hanya mencapai 59,23. Dari 26 siswa hanya 11 (42,31%) siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dan 15 (57,69%) siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Permasalahan tersebut apabila tidak secepatnya teratasi akan berdampak pada prestasi belajar siswa dan menghambat pada materi pembelajaran selanjutnya seperti pembagian, luas bangun datar, keliling bangun datar, volume bangun ruang dan sebagainya. Sebelum mempelajari materi pembagian, luas bangun datar, keliling bangun datar, volume bangun ruang dan sebagainya, maka siswa harus memahami konsep dasar perkalian terlebih dahulu.

Menurut Haeruman (2012 : 2) “setiap konsep abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar lebih bertahan lama dalam memori atau ingatan siswa sehingga akan melekat pola pikir dan pola tindakannya”. Maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Selain itu diperlukan pengulangan agar materi yang dipelajari semakin diingat oleh siswa. Dengan pengulangan daya-daya tersebut akan berkembang.

Pada dasarnya materi akan mudah dipahami dan diingat jika penyampaian konsep dasar perkalian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan saat proses pembelajaran menggunakan alat bantu seperti, alat peraga, media, atau benda-benda konkret yang dapat mempermudah pemahaman tentang konsep yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori Bruner dalam Zubaidah (2016: 109) “dalam proses pembelajaran siswa sebaiknya diberikan

kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga)". Dengan menggunakan alat peraga tersebut siswa dapat melihat langsung bagaimana keteraturan serta pola yang terdapat dalam benda yang sedang diperhatikannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, dapat membuat siswa menjadi lebih aktif, menyenangkan dan mudah diingat maupun dipahami dalam pembelajaran yaitu media pembelajaran tas pintar. Media pembelajaran tas pintar merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam mengajarkan konsep dasar perkalian pada mata pelajaran matematika. Media tas pintar memiliki tujuan mempermudah siswa dalam membentuk pemahaman pada konsep dasar perkalian. Media pembelajaran ini disebut sebagai media pembelajaran tas pintar karena pada media pembelajaran ini terdapat kayu yang berbentuk tas yang diberi angka 1-10 dengan warna yang menarik, kartu angka untuk perkalian, selain itu terdapat pula stik es krim yang berwarna. Media pembelajaran tas pintar dapat membantu siswa dalam pemahaman konsep dasar perkalian yang abstrak melalui benda konkret, dan melibatkan peserta didik langsung dalam pembelajaran sehingga dapat menghilangkan kebosanan bagi siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Pada penelitian ini peneliti akan mengembangkan media pembelajaran tas pintar. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada pengembangan media pembelajaran tas pintar pada konsep dasar perkalian di SDN 1 Papayan.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Siswa kurang memahami materi konsep dasar perkalian. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil ulangan siswa rata-rata keseluruhan siswa dari 26 siswa hanya mencapai 59,23.
2. Guru mengalami keterbatasan media karena kurangnya inovasi sehingga guru tidak dapat memberikan contoh konkret saat mengajar dikelas.
3. Respon siswa dalam pembelajaran konsep dasar perkalian tidak merata ada yang responnya aktif dan ada yang kurang aktif.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, permasalahan yang harus diatasi dalam penelitian ini yaitu dengan pengembangan media pembelajaran tas pintar pada konsep dasar perkalian. Pembatasan masalah pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada:

1. Pengembangan media pembelajaran tas pintar untuk mengajarkan konsep dasar perkalian untuk kelas II SD.
2. Menguji kualitas produk media tas pintar pada materi konsep dasar perkalian untuk kelas II SD.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran tas pintar pada konsep dasar perkalian kelas di SDN 1 Papayan?
2. Bagaimana kualitas produk media pembelajaran tas pintar pada konsep dasar perkalian di SDN 1 Papayan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pada penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan media pembelajaran tas pintar pada konsep dasar perkalian di SDN 1 Papayan.
2. Untuk mengetahui tingkat kualitas produk media pembelajaran tas pintar pada konsep dasar perkalian di SDN 1 Papayan.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas pengalaman peneliti terkait pengembangan dan penggunaan media dalam proses pembelajaran dikelas.

#### **2. Bagi Siswa**

Bagi siswa dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami materi yang sulit dipahami dengan lebih mudah dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media ini siswa akan lebih mudah memahami materi konsep dasar perkalian dan membuat siswa lebih aktif saat pembelajaran.

### 3. Bagi Guru

Bagi guru dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menciptakan media yang lebih kreatif dalam menjelaskan suatu materi yang sulit dijelaskan kepada siswa, Sehingga tujuan pembelajaran pada mata pelajaran matematika di kelas II Sekolah Dasar dapat tercapai dengan maksimal.

### 4. Bagi Institusi/Lembaga

Melalui penelitian ini institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi penyelenggara kegiatan penelitian yang dapat memanfaatkan produk yang dihasilkan, selain itu dapat mengembangkan media pembelajaran sebagai alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan siswa pada mata pelajaran matematika sehingga hasil yang diharapkan lebih optimal.

